

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Stigen et al. (2022) mengenai persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran akademik memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana persepsi tersebut berkembang selama masa studi. Penelitian ini mengukur persepsi mahasiswa pada tiga titik waktu yang berbeda, memberikan gambaran lebih rinci tentang bagaimana persepsi mereka berubah seiring berjalannya waktu. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam beberapa aspek kunci, seperti penekanan pada independensi, pengajaran yang baik, dan keterampilan generik, sementara beberapa aspek lainnya, seperti beban kerja yang sesuai, menunjukkan sedikit variasi.

Salah satu temuan utama Stigen et al. (2022) adalah penurunan signifikan dalam persepsi mahasiswa terhadap penekanan pada independensi dari tahun pertama ke tahun kedua. Mahasiswa merasa semakin sedikit memiliki kebebasan dalam memilih topik dan cara belajar mereka, yang kemungkinan besar disebabkan oleh kurikulum yang lebih terstruktur pada tahun-tahun awal studi. Struktur kurikulum ini memberikan lebih banyak arahan dan ketergantungan pada pengajaran, yang mengurangi otonomi mahasiswa. Namun, pada tahun ketiga, persepsi mahasiswa terhadap independensi kembali meningkat, mencerminkan perkembangan kedewasaan akademik mereka.

Penurunan signifikan juga ditemukan pada persepsi mahasiswa terhadap pengajaran yang baik dari tahun pertama ke tahun kedua, meskipun ada peningkatan pada tahun ketiga. Penurunan ini disebabkan oleh ketidakcocokan antara ekspektasi mahasiswa dan kenyataan yang mereka hadapi dalam hal kualitas pengajaran.

Pada awal studi, mahasiswa mengharapkan lebih banyak dukungan dan bimbingan dari pengajar. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka merasa bahwa pengajaran yang diterima tidak memenuhi harapan mereka, terutama dalam hal umpan balik yang diberikan oleh pengajar. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pengajaran yang lebih partisipatif dan interaktif untuk memenuhi harapan mahasiswa.

Aspek keterampilan generik menunjukkan peningkatan yang stabil dari tahun pertama hingga tahun ketiga. Keterampilan generik, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, komunikasi, dan perencanaan, berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman mahasiswa dalam program studi mereka. Pengalaman praktis yang diperoleh mahasiswa, terutama melalui tugas lapangan, memberi mereka kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan akademik dalam konteks nyata. Hal ini menunjukkan pentingnya bagi program studi untuk terus menekankan pengembangan keterampilan generik ini.

Secara keseluruhan, temuan-temuan penelitian yang dilakukan oleh Stigen et al. (2022) menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan akademik yang mendukung perkembangan independensi, meningkatkan kualitas pengajaran, dan terus mengembangkan keterampilan generik mahasiswa. Penelitian ini juga menekankan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap beban kerja dan pemberian umpan balik yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih holistik.

Penelitian terkait lingkungan pembelajaran akademik telah menarik perhatian berbagai peneliti, terutama dalam memahami bagaimana persepsi mahasiswa terhadap lingkungan akademik dapat memengaruhi kualitas pengalaman belajar mereka. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap lingkungan pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti fasilitas pendidikan, interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta atmosfer kampus yang secara keseluruhan membentuk pengalaman akademik mereka.

Sementara itu penelitian oleh Wilyo & Irawaty (2021), dan Wulan (2019) menemukan bahwa lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan mendorong mereka untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik.

Variasi persepsi lingkungan pembelajaran juga ditemukan antara program studi dan institusi pendidikan tinggi yang berbeda. Penelitian di berbagai universitas menunjukkan bahwa mahasiswa dalam program dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap lingkungan belajar mereka dibandingkan program dengan pendekatan tradisional (Situngkir, 2024). Selain itu, perbedaan budaya institusi, metode pengajaran, dan tingkat dukungan yang diberikan kepada mahasiswa juga berkontribusi pada variasi persepsi tersebut. Meadows et al. (2022) menekankan perlunya penyesuaian pendekatan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan spesifik setiap program studi, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung pembelajaran di setiap institusi.

Untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika ini, teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky (1978) memberikan dasar konseptual yang kuat dalam menggambarkan bagaimana mahasiswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman aktif dalam lingkungan mereka. Perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran bukanlah proses pasif, tetapi lebih sebagai proses aktif di mana mahasiswa berperan penting dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Pengetahuan dibentuk secara dinamis melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, kolaborasi, serta refleksi terhadap pengalaman tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978). Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran yang efektif harus menyediakan ruang yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pengembangan pemahaman mereka.

Salah satu konsep kunci dalam teori konstruktivisme adalah zone of proximal development (ZPD), yang menggambarkan perbedaan antara apa yang dapat dilakukan oleh individu secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan dukungan dari orang lain (Vygotsky, 1978). Dalam konteks pendidikan keperawatan, ZPD sangat penting untuk merancang pengalaman belajar yang tidak hanya menantang, tetapi juga mendukung perkembangan kompetensi mahasiswa. Misalnya, dalam praktik klinis atau simulasi, mahasiswa diberikan tantangan sesuai dengan tingkat keterampilan mereka. Kolaborasi antara mahasiswa dan pengajar dalam konteks ZPD menciptakan lingkungan dinamis, di mana mahasiswa belajar tidak hanya secara individu, tetapi juga melalui interaksi yang memperkaya pengetahuan mereka.

Konstruktivisme yang dikembangkan Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran harus dilihat sebagai proses yang bersifat sosial dan berkesinambungan. Mahasiswa tidak hanya belajar dari informasi yang diberikan pengajar, tetapi juga dari pengalaman sosial yang terjadi di dalam dan di luar ruang kelas. Pembelajaran berbasis konstruktivisme mendorong mahasiswa untuk aktif dalam mencari solusi atas masalah pembelajaran, berinteraksi dengan kolega, serta merefleksikan pengalaman mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Dalam pendidikan keperawatan, pendekatan ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar terintegrasi, di mana mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan klinis dan profesional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung proses konstruktif ini sangat krusial untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, baik dalam aspek akademik maupun dalam pengembangan keterampilan praktis mahasiswa keperawatan.

2.2 Konsep Evaluasi Lingkungan Pembelajaran Akademik

Evaluasi lingkungan pembelajaran akademik sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dan efektif. Melalui evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, institusi pendidikan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam lingkungan akademik mereka. Atikah (2023) menekankan bahwa umpan balik yang akurat dari mahasiswa, dosen, dan pihak terkait lainnya memungkinkan institusi untuk melakukan perubahan yang diperlukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Tanpa evaluasi, institusi pendidikan mungkin tidak dapat menyadari area yang membutuhkan perbaikan, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi yang terus-menerus menjadi kunci dalam menjaga relevansi dan kualitas proses pembelajaran.

Lingkungan pembelajaran akademik sendiri mencakup elemen-elemen fisik, sosial, dan psikologis yang memengaruhi proses belajar-mengajar di institusi pendidikan tinggi. Elken & Wollscheid (2019) menyatakan bahwa beberapa dimensi utama lingkungan ini meliputi kualitas pengajaran, kejelasan tujuan pembelajaran, metode evaluasi, beban kerja, dan dukungan untuk pengembangan keterampilan mahasiswa. Lingkungan pembelajaran yang efektif menyediakan suasana kondusif untuk interaksi yang optimal antara mahasiswa, dosen, dan materi pembelajaran.

Secara keseluruhan, evaluasi lingkungan pembelajaran akademik adalah alat penting yang memungkinkan institusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi, seperti kualitas pengajaran dan kejelasan tujuan, sambil mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial yang memengaruhi pengalaman belajar mahasiswa (Miftah & Syamsurijal, 2023).

Di bidang keperawatan, yang mengharuskan integrasi antara teori dan praktik klinis, lingkungan pembelajaran yang holistik menjadi sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia profesional secara menyeluruh. Dengan evaluasi yang tepat, institusi dapat memastikan bahwa lingkungan pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi mahasiswa secara optimal.

2.3.1 Kualitas Pengajaran dalam Pendidikan Keperawatan

Kualitas pengajaran memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa, khususnya dalam pendidikan keperawatan. Pengajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan mahasiswa, baik dalam aspek teoretis maupun praktis. Menurut Rahma (2024), pengajaran yang baik memungkinkan mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menerapkan pengetahuan mereka, terutama dalam konteks klinis yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam, seperti Patofisiologi, asuhan keperawatan, dan etika profesi.

Salah satu aspek penting yang mendukung kualitas pengajaran adalah pemberian umpan balik yang konstruktif. Umpan balik tidak hanya memungkinkan mahasiswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kompetensi klinis mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Al Izza & Andina (2019) dan Hendraswari et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerima umpan balik berkualitas cenderung mengalami peningkatan kompetensi klinis yang signifikan. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan keperawatan, di mana kesalahan kecil dalam praktik dapat berdampak besar.

Selain umpan balik, karakteristik pengajaran yang efektif di pendidikan keperawatan juga mencakup kemampuan dosen dalam menciptakan hubungan interaktif dengan mahasiswa. Dosen yang mampu menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami, memberikan contoh praktis, dan memotivasi mahasiswa untuk berpikir kritis akan meningkatkan kualitas pengalaman belajar mereka.

Azizah (2023) menekankan pentingnya kompetensi klinis dan antusiasme dosen terhadap bidang keperawatan untuk memotivasi mahasiswa. Selain itu, kejelasan dalam menyusun evaluasi yang adil dan transparan juga memperkuat rasa percaya mahasiswa terhadap sistem pengajaran dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi ujian dan penilaian (Prabowo, 2014).

Komponen penting lainnya dalam pengajaran yang efektif adalah perhatian terhadap kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas. Dosen yang berusaha untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi atau mendapatkan bimbingan secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar (Battista et al., 2023).

Dengan cara ini, mahasiswa merasa didukung dalam proses pembelajaran dan memperoleh solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan mereka. Sebagai contoh, dosen dapat memberikan waktu tambahan atau mengatur pertemuan pribadi untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep tertentu atau menyelesaikan tugas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, motivasi dan performa akademik yang sangat diperlukan dalam pendidikan tinggi (Roxa, 2019).

Selain itu, dosen yang efektif juga berupaya membuat materi kuliah menjadi menarik dan relevan dengan kehidupan nyata. Penggunaan metode pengajaran yang kreatif dan interaktif, seperti studi kasus, simulasi komputer, atau diskusi kelompok, dapat menghubungkan teori yang dipelajari dengan aplikasi praktis, meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan kemampuan analitis (Emma, 2024; Mahdi et al., 2020; Kasi, 2023).

Hal ini sangat penting dalam pendidikan keperawatan, di mana mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam praktik klinis. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dan memotivasi mereka untuk lebih mendalami materi. Dengan demikian, dosen yang mengintegrasikan metode pengajaran yang inovatif mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga menarik bagi mahasiswa.

Secara keseluruhan, pengajaran yang baik dalam pendidikan keperawatan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada persiapan mahasiswa untuk menjadi profesional yang kompeten. Pengajaran yang mengintegrasikan elemen-elemen seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan klinis sangat penting untuk mendukung perkembangan keterampilan klinis yang dibutuhkan dalam dunia kerja. pendidikan keperawatan yang berkualitas tidak hanya mempersiapkan mahasiswa untuk lulus dengan baik, tetapi juga memastikan mereka siap menghadapi tantangan dunia kerja dengan keterampilan dan pengetahuan yang solid.

2.3.2 Kejelasan Tujuan Akademik

Kejelasan tujuan dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mahasiswa mencapai keberhasilan akademik. Dalam konteks ini, tujuan akademik yang jelas memberi mahasiswa pemahaman yang mendalam tentang apa yang ingin dicapai, sekaligus memberikan panduan mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Thoria et al. (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas lebih termotivasi, lebih terorganisir, dan lebih mampu mengatasi hambatan dalam proses belajar. Mereka dapat mengevaluasi kemajuan yang telah dicapai dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Selain itu, kejelasan tujuan juga meningkatkan rasa percaya diri dan efikasi diri mahasiswa, yang berujung pada kinerja akademik yang lebih baik (Saks, 2024). Dengan pemahaman yang jelas tentang tujuan, mahasiswa dapat lebih fokus dan mengarahkan upaya mereka dengan lebih efektif dalam setiap aspek pembelajaran.

Standar tugas yang diharapkan dari mahasiswa menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Ketika tugas yang diberikan dosen memiliki standar yang jelas, mahasiswa tidak perlu lagi menghabiskan waktu untuk menebak-nebak apa yang diinginkan yang bias memicu kecemasan seperti yang dijelaskan oleh (Domina Petric, 2018). Penjelasan yang jelas mengenai kriteria yang harus dipenuhi memungkinkan mahasiswa untuk merencanakan langkah-langkah yang lebih terstruktur dalam menyelesaikan tugas. Dengan standar yang jelas, mahasiswa dapat lebih efektif mengalokasikan waktu dan sumber daya, meningkatkan kualitas hasil kerja mereka, dan mencegah kebingungannya dalam menyelesaikan tugas akademik.

Peran dosen dalam menjelaskan harapan akademik sangat vital untuk menciptakan atmosfer belajar yang produktif. Dosen yang mampu menyampaikan dengan jelas apa yang diharapkan dalam setiap mata kuliah membantu mahasiswa merasa lebih siap menghadapi tantangan akademik dan meningkatkan motivasi belajar (Ningsih & Slamet, 2023). Penjelasan yang jelas memberikan mahasiswa pemahaman yang komprehensif mengenai tugas, proyek, dan evaluasi yang mereka hadapi. Ini memungkinkan mereka untuk lebih siap dan merasa didukung, menciptakan hubungan yang lebih baik antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi yang efektif juga membantu menghindari miskomunikasi dan kesalahan yang sering terjadi akibat ketidakjelasan ekspektasi akademik, sehingga mahasiswa dapat berfokus pada pencapaian tujuan mereka dengan lebih percaya diri.

Terakhir, mengatasi kesulitan dalam memahami ekspektasi akademik sangat penting untuk memastikan mahasiswa dapat berkembang dengan optimal. Ketika ekspektasi tidak dijelaskan dengan jelas, atau bahkan membingungkan, mahasiswa akan merasa cemas dan ragu hingga kelelahan seperti dijelaskan oleh (Qiang et al., 2024). Hal ini dapat mengganggu proses belajar mereka, mengurangi motivasi, dan berdampak pada kinerja akademik yang menurun. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menciptakan saluran komunikasi yang lebih efektif, memastikan bahwa setiap ekspektasi disampaikan dengan jelas, dan menyediakan panduan yang terstruktur bagi mahasiswa. Dengan langkah-langkah ini, mahasiswa akan merasa lebih siap dan termotivasi untuk mengatasi tantangan akademik mereka, serta lebih mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program studi.

2.3.3 Penilaian Dalam Proses Pembelajaran

Dalam pendidikan tinggi, penilaian yang efektif harus dirancang untuk menilai pemahaman konseptual serta penerapan ilmu pengetahuan, bukan sekadar menguji hafalan. Penelitian yang dilakukan oleh Zou et al. (2024) menyoroti pentingnya mengeksplorasi karakteristik proses belajar siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah.

Hasil penelitian Zou et al. (2024) menunjukkan perbedaan signifikan antara siswa dengan pemahaman rendah dan tinggi. Siswa dengan pemahaman rendah cenderung mengandalkan hafalan dan kesulitan dalam menjelaskan hubungan antar konsep, sementara siswa dengan pemahaman tinggi mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan prinsip-prinsip yang relevan serta menerapkannya dalam konteks baru.

Penilaian yang berorientasi pada pemahaman mendalam memiliki beberapa karakteristik utama, seperti penggunaan soal berbasis pemecahan masalah, studi kasus, proyek penelitian, dan diskusi analitis yang menuntut mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai konsep (Ambarita et al., 2024). Sebaliknya, sistem penilaian yang terlalu berfokus pada hafalan cenderung membuat mahasiswa hanya mengingat informasi untuk ujian tanpa memahami konteks atau penerapannya dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan inovatif yang dibutuhkan dalam dunia profesional.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Yunus (2024) menunjukkan bahwa penilaian yang berfokus pada pemahaman mendalam tidak hanya meningkatkan hasil belajar mahasiswa tetapi juga memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian lain yang dilakukan Yudha (2024) juga menjelaskan ketika mahasiswa merasa bahwa penilaian yang mereka hadapi relevan dengan tantangan dunia nyata, mereka cenderung lebih antusias dalam menggali materi secara mendalam dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam berbagai situasi.

Dalam konteks yang lebih luas, penerapan penilaian yang tepat juga berkaitan dengan peran dosen dalam merancang strategi evaluasi yang sesuai. Dosen perlu mengembangkan cara penilaian yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses berpikir mahasiswa (Widodo, 2023).

Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan tugas proyek, esai analitis, atau ujian berbasis studi kasus yang mendorong mahasiswa untuk menunjukkan pemahaman mereka secara komprehensif. Sejalan dengan tujuan utama pembelajaran yang tidak hanya menyalurkan informasi tetapi juga mengasah keterampilan intelektual mahasiswa.

2.3.4 Beban Kerja Akademik

Beban kerja akademik yang mendukung pembelajaran terletak pada bagaimana tugas-tugas tersebut dirancang dan dikelola. Beban kerja yang efektif adalah tugas-tugas yang relevan, menantang, dan dapat dikelola dengan baik sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Beban kerja yang sesuai memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan praktis. Beban kerja yang terstruktur dengan baik memfasilitasi proses pembelajaran yang mendalam, memungkinkan mahasiswa untuk berpikir lebih luas, menyelesaikan masalah dengan kreativitas, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih kompleks.

Namun, jika beban kerja terlalu berat atau kurang terorganisir, dapat menghambat pembelajaran dan berdampak negatif pada pengalaman belajar mahasiswa. Penelitian oleh Dogham et al. (2024) menekankan bahwa tingginya beban tugas dan ketatnya tenggat waktu sering kali mendorong mahasiswa untuk lebih fokus pada penyelesaian tugas daripada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Ketika mahasiswa terjebak dalam "kompetisi waktu," mereka cenderung mengurangi kualitas refleksi dan analisis mendalam, yang pada akhirnya menghambat pencapaian pemahaman yang lebih baik.

Dalam konteks mahasiswa keperawatan, beban kerja akademik tidak hanya mencakup kegiatan teoritis, tetapi juga praktikum yang memegang peranan penting dalam pembentukan keterampilan klinis. Mahasiswa keperawatan sering kali dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks, seperti jam praktik klinis yang panjang, beban teori yang padat, serta tuntutan emosional yang terkait dengan pekerjaan di bidang kesehatan. Beban kerja akademik yang efektif sangat krusial bagi mereka, karena pengalaman belajar yang seimbang dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan (Sprung, 2024).

Beban kerja yang dikelola dengan baik bagi mahasiswa keperawatan juga akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi klinis dengan percaya diri (Sprung, 2024). Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan tugas klinis yang dihadapi. Sebaliknya, beban kerja yang terlalu berat atau tidak terstruktur dengan baik dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik mahasiswa, mengganggu proses pembelajaran mereka, serta berdampak pada kualitas pelayanan yang mereka berikan di masa depan.

2.3.5 Pengembangan Keterampilan

Dalam pendidikan keperawatan, pengembangan keterampilan regulasi diri dan pemecahan masalah merupakan komponen krusial yang harus ditanamkan sejak awal dalam kurikulum program studi. Menurut Agung Ruhdiyat (2023), keterampilan ini menjadi elemen utama yang mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas dan tantangan dunia kerja di bidang keperawatan.

Selama proses pembelajaran, mahasiswa tidak hanya diharapkan menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan analitis yang tinggi melalui metode yang aplikatif, seperti studi kasus dan simulasi klinis (Tong et al., 2024). Pendekatan ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk berlatih menghadapi situasi yang nyata, serta membangun ketangguhan mental yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tekanan dan stres yang sering kali muncul dalam lingkungan klinis yang dinamis dan penuh tantangan. Melalui pemecahan masalah secara langsung, mahasiswa dapat melihat dampak dari keputusan yang mereka buat, baik dalam konteks kesehatan pasien maupun dalam konteks kerja sama tim.

Lingkungan akademik yang mendukung merupakan faktor kunci dalam mengembangkan keterampilan kerja sama tim dan komunikasi, dua kemampuan yang sangat diperlukan dalam dunia profesi keperawatan. Suriaman et al. (2024) menekankan pentingnya lingkungan yang mendorong interaksi kolaboratif antara mahasiswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah tugas kelompok dan proyek bersama yang mengharuskan mahasiswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah, berbagi pengetahuan, serta memformulasikan solusi bersama.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan kolaborasi mahasiswa, tetapi juga melatih mereka dalam mengkomunikasikan ide dan pendapat secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis (Zhang & Ma, 2023). Hal ini penting karena keperawatan tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan interpersonal yang baik dalam berkomunikasi dengan pasien, keluarga pasien, dan rekan sejawat.

Selain keterampilan kerja sama tim, komunikasi yang efektif menjadi faktor penentu dalam kesuksesan praktik klinis. Mahasiswa keperawatan perlu dilatih untuk menyampaikan informasi medis dengan jelas, baik kepada pasien maupun kepada tim medis lainnya yang terbukti dapat meningkatkan keamanan pasien (Kulińska et al., 2022). Kemampuan ini juga akan sangat berguna dalam situasi darurat atau saat berinteraksi dengan keluarga pasien yang membutuhkan penjelasan mengenai kondisi medis yang akhirnya dapat menurunkan kecemasan (Kulińska et al., 2022). Program studi keperawatan yang menekankan pentingnya komunikasi ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi yang tidak hanya berkaitan dengan pengajaran teori, tetapi juga dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di lapangan.

Bimbingan dosen yang berpengalaman juga memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi mahasiswa. Seperti yang dijelaskan oleh Sabarudin (2024), adanya kesempatan untuk belajar dari pengalaman nyata melalui bimbingan dosen dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan teori yang mereka pelajari dengan aplikasi praktis. Selain itu, pengalaman ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerima umpan balik langsung dari dosen yang berpengalaman, yang sangat berguna untuk perbaikan berkelanjutan.

Selain pengembangan keterampilan teknis dan komunikasi, program studi keperawatan juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan perencanaan mandiri. Budi Prabowo (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa harus diajak untuk mengembangkan kemampuan perencanaan, baik dalam konteks akademik maupun praktik klinis. Misalnya, mahasiswa diminta untuk menyusun rencana kerja mereka sendiri dalam menghadapi tugas akademik atau selama periode praktik klinis, yang mengharuskan mereka untuk berpikir secara sistematis dan terstruktur.

Proses ini tidak hanya membantu mereka merencanakan pekerjaan dengan lebih efisien, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi lebih proaktif dalam menghadapi tantangan yang datang (Haylee, 2024). Mahasiswa yang terbiasa merencanakan tugas dan pekerjaan mereka dengan baik akan memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi ketika memasuki dunia kerja, di mana keterampilan perencanaan sangat dibutuhkan dalam situasi yang serba cepat dan penuh tekanan.

Kombinasi antara pembelajaran teori, praktik, pengembangan keterampilan interpersonal, serta perencanaan mandiri ini menjadikan program studi keperawatan sebagai wadah yang sangat ideal untuk membangun mahasiswa menjadi individu yang kompeten dan profesional. Dengan penekanan pada keterampilan praktis dan pengembangan soft skills seperti komunikasi dan kerja sama tim, mahasiswa keperawatan tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dalam dunia medis, tetapi juga dilatih untuk menjadi pemimpin yang mampu bekerja secara efektif dalam tim multidisipliner di lingkungan yang sering kali kompleks dan penuh tekanan.

2.3 Faktor – Faktor Lain Yang Mempengaruhi Lingkungan Pembelajaran

2.3.1 Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran adalah segala bentuk sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, baik berupa fasilitas fisik maupun non-fisik. Fasilitas ini mencakup ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang belajar mandiri, serta teknologi pendidikan seperti komputer, akses internet, dan perangkat multimedia. Selain itu, lingkungan belajar yang aman dan nyaman, seperti pencahayaan yang cukup, ventilasi udara yang baik, dan perlengkapan penunjang lainnya, juga menjadi bagian penting dari fasilitas pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang baik sudah terbukti dapat meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik mahasiswa (Maharani & Indriyani, 2024). Dengan tersedianya fasilitas yang memadai, proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien, membantu mahasiswa dalam mencapai tujuan akademiknya.

Fasilitas pembelajaran yang memadai memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan belajar mahasiswa. Lingkungan belajar yang nyaman dapat meningkatkan konsentrasi, meminimalisir stres, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan akademik (Evriantara, 2022). Misalnya, ruang kelas yang bersih, memiliki ventilasi baik, dan dilengkapi dengan peralatan pendukung seperti proyektor dan papan tulis akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, fasilitas yang kurang memadai dapat menyebabkan gangguan dalam proses belajar, menurunkan motivasi, bahkan mempengaruhi performa akademik mahasiswa. Oleh karena itu, kenyamanan dalam lingkungan belajar menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Teknologi pendidikan menjadi elemen penting dalam sistem pembelajaran modern. Akses internet yang stabil memungkinkan mahasiswa mengakses berbagai sumber informasi, mengikuti kelas daring, serta berkolaborasi secara virtual dengan dosen dan sesama mahasiswa. Selain itu, perangkat multimedia seperti proyektor, komputer, dan perangkat audio-visual lainnya memudahkan penyampaian materi secara interaktif dan menarik yang sudah terbukti dapat meningkatkan retensi materi (Mazaimi & Sary, 2023). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memungkinkan penerapan metode blended learning atau e-learning, yang memberikan fleksibilitas waktu dan tempat bagi mahasiswa. Dengan dukungan teknologi pendidikan yang optimal, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan digital sekaligus memperluas wawasan akademiknya.

Fasilitas pembelajaran yang memadai dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pemahaman mahasiswa. Lingkungan belajar yang mendukung akan meningkatkan minat dan semangat mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Misalnya, ruang kelas yang nyaman, laboratorium dengan peralatan lengkap, serta akses mudah ke sumber informasi dapat mempercepat pemahaman konsep yang diajarkan dan minat belajar yang lebih tinggi (Nahsrullah et al., 2020). Selain itu, penggunaan teknologi pendidikan yang interaktif seperti simulasi, video pembelajaran, dan media presentasi dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi yang kompleks. Fasilitas yang mendukung kebutuhan akademik mahasiswa juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi mereka untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Perpustakaan memiliki peran sentral sebagai pusat informasi dan sumber daya akademik bagi mahasiswa. Selain menyediakan koleksi buku, jurnal, dan referensi ilmiah, perpustakaan modern juga dilengkapi dengan fasilitas digital seperti e-book, database penelitian, dan ruang multimedia. Kehadiran ruang baca yang nyaman serta akses ke berbagai sumber daya pembelajaran memungkinkan mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan dan mengembangkan keterampilan penelitian serta minat baca (Shinta, 2022). Selain perpustakaan, sumber daya belajar lainnya seperti pusat bahasa, laboratorium komputer, dan pusat bimbingan akademik juga berperan dalam memperkaya proses pendidikan. Dengan fasilitas ini, mahasiswa dapat memperoleh dukungan tambahan dalam menyelesaikan tugas akademik maupun mengasah kompetensi di bidang tertentu.

2.3.2 Hubungan Sosial dan Dukungan Teman Sejawat

Hubungan sosial antar mahasiswa merujuk pada interaksi dinamis antara individu atau kelompok mahasiswa yang memungkinkan mereka saling mempengaruhi dan belajar satu sama lain. Interaksi ini mencakup pertukaran ide, pengalaman, dan dukungan emosional yang berkontribusi pada pembentukan jaringan sosial yang kuat di lingkungan akademik (Salimatul et al., 2024).

Selain membentuk jaringan sosial, hubungan sosial yang positif dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar mahasiswa. Interaksi sosial yang kondusif dan edukatif mendorong mahasiswa untuk lebih bersemangat dalam belajar, karena mereka merasa didukung oleh lingkungan sekitarnya (Santri & Astriani, 2024).

Salah satu bentuk interaksi sosial yang bermanfaat adalah partisipasi dalam kelompok belajar dan diskusi antar teman sejawat. Kelompok belajar menawarkan berbagai keuntungan, seperti peningkatan pemahaman materi melalui pertukaran informasi dan perspektif yang berbeda. Selain itu, kolaborasi dalam kelompok belajar membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim dan minta belajar, yang esensial dalam dunia profesional (Durrotunnisa, 2016).

Melalui interaksi dalam kelompok belajar, mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman materi dengan membahas dan mengklarifikasi konsep-konsep yang sulit. Diskusi dan tanya jawab antar anggota kelompok memungkinkan penjelasan ulang materi dengan cara yang lebih mudah dipahami, sehingga memperdalam pemahaman dan retensi informasi (Rahma et al., 2023).

Selain meningkatkan pemahaman, kerja sama dalam kelompok belajar juga memfasilitasi penyelesaian masalah bersama (Cahyani & Setyawati, 2020). Penyelesaian masalah bersama memungkinkan mahasiswa untuk menggabungkan berbagai sudut pandang dan strategi dalam menghadapi tantangan akademik. Kerja sama ini tidak hanya mempercepat proses pemecahan masalah, tetapi juga mengajarkan keterampilan negosiasi dan kompromi.

Di samping manfaat akademik, dukungan emosional dari rekan-rekan sebaya memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa mengatasi stres akademik. Interaksi sosial yang positif menyediakan platform bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman, mendapatkan saran, dan merasa dipahami. Dukungan ini dapat mengurangi perasaan isolasi dan meningkatkan kesejahteraan mental, yang pada gilirannya berdampak positif pada kinerja akademik (Mawa, 2024).

Secara keseluruhan, hubungan sosial yang positif berkontribusi signifikan terhadap kinerja akademik dan kesejahteraan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung lebih termotivasi, memiliki strategi belajar yang efektif, dan mampu mengelola stres dengan lebih baik. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas akademik memperkaya pengalaman belajar dan mempersiapkan mahasiswa untuk sukses dalam karier profesional mereka.

2.3.3 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah pendekatan atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan pemahaman dan penerapan pengetahuan secara optimal. Pemilihan metode yang tepat sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan, karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Variasi dalam penerapan metode pembelajaran dapat membantu menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Indrawati, 2016).

Metode pembelajaran tradisional, yang sering kali berpusat pada guru sebagai sumber utama informasi, menjadikan siswa sebagai penerima pasif. Sebaliknya, metode pembelajaran aktif seperti *problem-based learning* (PBL) dan *project-based learning* (PjBL) menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini mendorong kolaborasi antar siswa serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses penemuan dan pemecahan masalah (Nasihah et al., 2024).

Penerapan metode yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kelas dan mengurangi kebosanan. Variasi dalam metode pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran dapat melayani gaya belajar siswa yang beragam, menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Dengan demikian, suasana belajar yang dinamis dan interaktif tercipta, yang pada gilirannya mendorong partisipasi aktif dari seluruh siswa (Rusiadi, 2020).

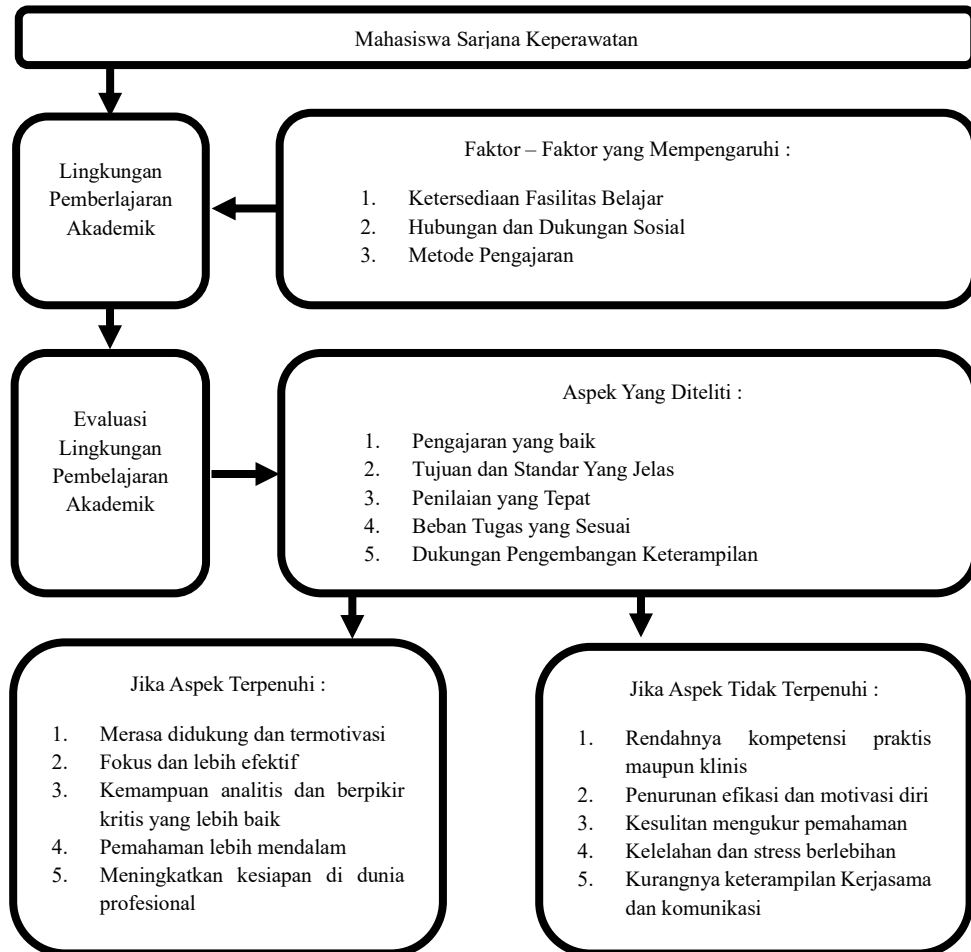
Teknologi juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran interaktif. Penggunaan alat-alat seperti komputer, proyektor, dan akses internet memungkinkan siswa mengakses berbagai sumber belajar dan memfasilitasi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Teknologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif, misalnya melalui penggunaan multimedia dan platform pembelajaran daring. Integrasi teknologi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Nandiana, 2024).

Selain itu, evaluasi formatif dan umpan balik yang konstruktif sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi formatif, pendidik dapat memantau perkembangan siswa serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Umpan balik yang diberikan tidak hanya membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, tetapi juga memberikan arahan untuk perbaikan. Penerapan evaluasi formatif yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan kinerja akademik siswa (Dani et al., 2023).

Fleksibilitas dalam memilih metode pembelajaran sangat penting untuk menyesuaikan dengan karakteristik mata kuliah dan kebutuhan mahasiswa. Pendidik perlu mempertimbangkan berbagai metode dan media pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan menyesuaikan metode pembelajaran, pendidik dapat memastikan bahwa strategi pengajaran yang digunakan efektif dan relevan, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu di antara siswa.

2.4 Kerangka Teori

Bagan 1. Kerangka Teori



Sumber : (Ginns et al., 2007; Nasihah et al., 2024; Indrawati, 2016; Santri & Astriani, 2024; Azizah, 2023; Thoria et al., 2020; Ambarita et al., 2024; Agung Ruhdiyat, 2023; dan Modifikasi)